



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIPE THINK-PAIR-SHARE* TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP LABSCHOOL UNESA 1

Novi Putri Agustin¹⁾, Muhammad Ilyas Marzuqi²⁾, Nasution³⁾, Animawati⁴⁾

1234) Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VIII C SMP Labschool Unesa 1 Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental tipe *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian berjumlah 31 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan berfikir kritis dan observasi aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berfikir kritis setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Berdasarkan hasil uji paired sample t-test menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Selain itu, hasil uji N-Gain dalam kategori tinggi, yang berarti penerapan model *Think-Pair-Share* efektif dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Penerapan model ini juga berdampak positif terhadap partisipasi dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran IPS, sehingga dapat menjadi alternatif inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: *Think-Pair-Share*, Kemampuan Berfikir Kritis, Pembelajaran Kooperatif IPS

Abstract

This study aims to determine the effect of implementing the Think-Pair-Share cooperative learning model on students' critical thinking skills in Social Studies for class VIII C at SMP Labschool Unesa 1 in the 2025/2026 academic year. This research employed a quantitative approach with a pre-experimental design of the one group pretest-posttest type. The subjects consisted of 31 students. Data were collected through critical thinking skill tests and observation of students' learning activities. The results showed an improvement in students' critical thinking skills after the implementation of the Think-Pair-Share model. Based on the results of the paired sample t-test, there was a significant difference between the pretest and posttest results. In addition, the N-Gain test results were in the high category, indicating that the Think-Pair-Share model was effective in improving students' critical thinking skills. The implementation of this model also had a positive impact on students' participation and engagement during Social Studies learning, making it an innovative alternative to improve the quality of learning in schools.

Keyword: *Think-Pair-Share*, Critical Thinking Skills, Cooperative Learning Social Studies

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar sebagai landasan pokok pelaksanaan proses utama pada membangun individu yang berkompotensi tinggi di era globalisasi. Perkembangan pesat dalam teknologi dan informasi telah menciptakan kebutuhan yang semakin meningkat akan dengan keterampilan berfikir kritis (Witarsa & Muhammad, 2023). Kemampuan berfikir analitis memungkinkan individu untuk menganalisis informasi melalui cara yang objektif, mengidentifikasi bias, dan mempertimbangkan berbagai perspektif, sehingga dapat menentukan pilihan yang sesuai dalam berbagai situasi (Apriyanti et al., 2024)

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran pendidik. Ini adalah elemen komponen pendidikan yang sudah terlibat secara langsung selama proses pendidikan. Pendidik tentu memiliki kompetensi mengajar yang sangat besar terhadap metode pembelajaran

yang diterapkan di lingkungan kelas, serta dalam aktivitas pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan di luar area kelas. Pendidik memiliki berbagai pilihan untuk memilih metode pengajaran mereka. Akan tetapi, tidak semua pendekatan dapat dianggap sebagai metode yang efektif, dan tidak semua metode merupakan metode yang buruk. Penelitian (Yan, 2019) menegaskan bahwa peran guru sangat menentukan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena strategi yang dipilih mampu mengubah siswa dari pasif menjadi aktif.

Keterampilan berfikir kritis sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sehubungan mata pelajaran ini tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga pengembangan nilai-nilai etika sosial seperti keadilan, toleransi, serta tanggung jawab. Kemampuan berfikir kritis membantu siswa mengaitkan konsep yang dipelajari dengan realitas aktivitas sehari-hari, menilai berbagai persoalan sosial secara objektif, serta mempertimbangkan beragam sudut pandang sebelum mengambil keputusan (Juliyantika & Batubara, 2022). Dengan demikian, pembelajaran IPS idealnya dirancang untuk melatih siswa menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah sosial secara logis. Penelitian yang dilakukan oleh (Nandawati et al., 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang melibatkan aktivitas berfikir aktif dan diskusi terarah mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berfikir kritis peserta didik.

Walaupun demikian, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan selama menerapkan keterampilan berfikir kritis, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki keaktifan yang rendah sepanjang proses pembelajaran, yang dapat diamati dari minimnya partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, atau mengemukakan pendapat. Siswa cenderung menunjukkan sikap pasif, di mana mereka hanya sebatas menanggapi informasi yang disampaikan guru (Maksum et al., 2021).

Tabel Nilai Mata Pelajaran IPS Kelas VII Tahun Ajaran 2024/2025

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai (KKM)		Persentase	
		>75	<75	>75	<75
VII-B	30	17	13	56,67%	43,33%

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kelemahan kemampuan siswa dalam kemampuan berfikir kritis. Pada penelitian ini, tingkat berfikir kritis peserta didik dievaluasi melalui lima indikator utama menurut (Ennis, 2011) yaitu:

1. Mengidentifikasi informasi penting
2. Membedakan fakta dan opini,
3. Menganalisis hubungan sebab-akibat,
4. Mengevaluasi argumen, dan
5. Merumuskan solusi terhadap masalah sosial.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di SMP Labschool Unesa 1, ditemukan bahwa pendekatan konvensional seperti metode ceramah masih menjadi metode pengajaran yang dominan dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menyisakan sedikit ruang bagi peserta didik yang bertujuan meningkatkan partisipasi mereka secara agar lebih partisipatif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Sebagai akibatnya, siswa akhirnya lebih cenderung

menghafal materi alih-alih memahami konsep dan menerapkannya ke dalam konteks yang lebih luas. Kondisi ini turut memperkuat temuan bahwa indikator-indikator berfikir kritis yang seharusnya berkembang belum terlihat secara optimal pada siswa kelas VIII C.

Peneliti mengamati bahwa siswa kelas VIII C menunjukkan bahwa ketika diberikan permasalahan sosial, siswa cenderung memberikan jawaban berdasarkan hafalan dari buku tanpa menilai kebenaran argumen, mengidentifikasi penyebab maupun dampak, atau menyusun solusi secara logis. Hal ini menandakan bahwa kemampuan mereka dalam mengolah informasi serta menerapkan indikator-indikator berfikir kritis masih belum berkembang secara optimal.

Metode *Think-Pair-Share* (TPS) dianggap sebagai pilihan model pembelajaran yang telah terbukti efektif, metode pembelajaran kolaboratif. Penelitian sebelumnya berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips di Kelas IV Sekolah Dasar” oleh (L. A. Sari et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) meningkatkan keaktifan belajar secara signifikan, dari 42,8% pada siklus I menjadi 77,3% pada siklus II. Temuan ini menegaskan bahwa TPS mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Dalam model ini, siswa memulai dengan tahap waktu untuk merenungkan secara pribadi suatu isu atau topik tertentu. Selanjutnya, mereka diminta berdiskusi dengan pasangan untuk bertukar ide. Terakhir, siswa membagikan hasil diskusinya dengan seluruh kelas. Meskipun TPS telah diterapkan di beberapa sekolah, efektivitasnya di SMP Labschool Unesa 1 belum banyak dikaji.

Bisa disimpulkan bahwa siswa belum terlibat dengan sebaik-baiknya dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Kondisi tersebut terjadi karena siswa bersikap pasif dengan hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, dan sangat sedikit siswa yang mengajukan pertanyaan maupun memberikan jawaban atas pertanyaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sementara itu, keterlibatan aktif sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, khususnya pada pengembangan sikap, perhatian, dan kemampuan berfikir kritis siswa. Kurangnya aktivitas ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pembelajaran inovatif yang memungkinkan partisipasi siswa aktif. Salah satu pendekatan belajar yang terbukti ampuh adalah *Think-Pair-Share* (TPS), suatu metode belajar yang menitikberatkan pada kerja sama. Model ini memberikan dukungan bagi siswa dalam belajar keterampilan berfikir kritis dan menjadi lebih mampu dalam mengungkapkan pendapat mereka melalui refleksi pribadi dan diskusi kelompok, dan memperkuat kemampuan mereka untuk berkolaborasi, keterampilan yang penting untuk kehidupan di abad ke-21.

Penelitian terdahulu berjudul “*The Effect Of The Think Pair Share (TPS) Type Cooperative Model On Student Activity In Science Subjects, Heat And Object Materials*” oleh (Nurazizah & Wuryandani, 2019) menunjukkan bahwa penerapan TPS pada mata pelajaran IPA, khususnya topik kalor dan bentuk benda, mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 59,80% pada tahap awal menjadi 65,91% setelah penerapan TPS, dan uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$), yang menegaskan bahwa TPS berdampak positif terhadap aktivitas belajar siswa. Meskipun penelitian dilakukan pada mata pelajaran IPA, prinsip-prinsip TPS dapat diterapkan pada konteks IPS, karena menunjukkan bahwa TPS bukan hanya meningkatkan aktivitas belajar, namun juga mendorong keterlibatan aktif siswa yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis.

Penerapan *Think-Pair-Share* (TPS) di SMP Labschool Unesa 1 belum optimal. Guru sering menghadapi kendala dalam mengelola waktu, terutama dalam tahap berbagi hasil diskusi (*share*).

Selain itu, beberapa siswa merasa kurang memiliki argument yang jelas dan terukur terkait persoalan yang dihadirkan saat pembelajaran. Siswa cenderung mengemukakan pendapat hanya berdasarkan apa yang ada di buku, tidak ada proses elaborasi yang lebih oleh siswa karena elaborasi itu dapat dibangun melalui kegiatan berfikir kritis. Kondisi ini menunjukkan perlunya pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan sumber daya yang tersedia agar proses belajar dapat berjalan lebih efektif.

Menanggapi permasalahan yang ada, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh penerapan pendekatan belajar kolaboratif *Think-Pair-Share* (TPS) terhadap kemampuan siswa dalam berfikir kritis pada peserta didik di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Labschool Unesa 1. Penelitian ini tidak hanya ingin mengevaluasi efektivitas TPS, tetapi juga memberikan saran praktis bagi guru agar penerapan model ini dapat lebih optimal. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya dalam rangka pengembangan kemampuan berfikir kritis peserta didik.

Urgensi penelitian ini semakin jelas jika kita melihat pendidikan abad ke-21 mengharuskan siswa bukan hanya menjadi penerima data informasi, tetapi menjadi individu yang dapat mengevaluasi informasi secara kritis dan menggunakannya untuk memecahkan masalah. Untuk mengasah kemampuan berfikir kritis, dapat diterapkan beberapa metode, diantaranya mengajukan pertanyaan yang relevan, mengurai informasi secara logis dan argumentatif, serta mengevaluasi validitas argumen dan asumsi, baik dalam pemikiran pribadi maupun orang lain (Ariadila et al., 2023). Pada konteks ini, penerapan model *Think-Pair-Share* (TPS) menjadi sangat penting karena mendorong keaktifan dan partisipasi siswa selama pembelajaran. Model ini bisa dijadikan salah satu pilihan bagi pendidik dalam mengatasi permasalahan rendahnya keaktifan siswa di kelas melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan tahapan berfikir, berpasangan, dan berbagi.

Menghadapi tantangan global, kemampuan berfikir kritis menjadi keterampilan penting yang wajib dimiliki siswa sejak dini. Kemampuan ini memungkinkan mereka menganalisis dan mengevaluasi informasi secara logis sebelum mengambil keputusan. Namun, realitanya banyak sekolah termasuk tingkat menengah masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan tersebut. Banyak siswa belum terbiasa mengemukakan pendapat, menganalisis permasalahan secara sistematis, atau menilai sebuah argumen secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas belum sepenuhnya mendukung pengembangan kemampuan berfikir kritis siswa.

Faktor yang turut berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan berfikir kritis yakni terletak pada strategi belajar yang diterapkan oleh guru. Pendekatan mengajar tradisional masih sering digunakan, dimana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi pelajaran sementara siswa hanya bersikap pasif sebagai pendengar. Kondisi tersebut menghambat kesempatan siswa untuk berlatih mengemukakan pendapat, menganalisis informasi, dan berdiskusi secara mendalam. Dengan alasan tersebut, dibutuhkan metode mengajar yang berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif serta mendorong berfikir kritis mereka.

Pendekatan kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) termasuk salah satu cara yang efektif guna menumbuhkan dorongan pada siswa agar aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Dalam model ini, siswa memulai dengan tahap awal, yaitu diberi waktu untuk merenungkan secara pribadi suatu isu atau topik tertentu (*Think*). Selanjutnya, mereka diminta berdiskusi dengan pasangan (*Pair*) untuk saling bertukar ide dan gagasan. Terakhir, siswa berbagi hasil pemikiran mereka dengan seluruh kelas (*Share*). Meskipun tipe *Think-Pair-Share* (TPS) telah diimplementasikan di beberapa sekolah dan memberikan efek yang meningkat dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis, namun penerapannya di SMP Labchool Unesa 1 belum banyak diketahui.

Penelitian terdahulu berjudul *“How are Critical Thinking Skills and Integration of IPS Problems in Elementary Schools?”* oleh (Ferrary et al., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) masih menghasilkan keterampilan berfikir kritis yang rendah, dengan rata-rata kemampuan siswa sebesar 44,9% pada lima indikator penting (mengajukan pertanyaan, menyampaikan sudut pandang, berfikir rasional, mengeksplorasi pengetahuan, dan kemampuan analisis). Hal ini disebabkan siswa jarang diberi pengalaman langsung, kurang terlatih menganalisis masalah sosial, dan kesulitan menghubungkan materi dengan aktivitas sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa TPS, yang melibatkan diskusi, refleksi, dan kolaborasi, dapat mendorong keterampilan berfikir kritis karena siswa dilatih guna menganalisis, komunikasi, dan mengambil keputusan secara logis.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think–Pair–Share* (TPS) terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Labschool Unesa 1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas model TPS serta menjadi alternatif strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh penerapan suatu model pembelajaran kolaboratif *Think–Pair–Share* (TPS) terhadap kemampuan berfikir analitis siswa dalam Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Labschool Unesa 1. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menyajikan perspektif baru mengenai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen (*pre-experimental design*) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think–Pair–Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran perubahan kemampuan berpikir kritis siswa secara objektif melalui data numerik serta pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik.

Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest–Posttest*, di mana satu kelompok subjek diberikan tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan dan tes akhir (*posttest*) setelah perlakuan. Perlakuan yang diberikan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think–Pair–Share* (TPS). Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengetahui perubahan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Labschool Unesa 1 Surabaya pada bulan Juni hingga Agustus 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian karakteristik sekolah yang menerapkan pembelajaran aktif serta kebutuhan penguatan model pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi siswa dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Labschool Unesa 1 yang berjumlah 127 siswa. Sampel penelitian terdiri dari 31 siswa kelas VIII C yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan kesesuaian materi IPS, variasi kemampuan berpikir kritis siswa, serta dominasi pembelajaran konvensional yang masih diterapkan di kelas tersebut.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think–Pair–Share* (TPS), yang dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu *think* (berpikir secara individu), *pair* (berdiskusi secara berpasangan), dan *share* (berbagi hasil diskusi dengan kelas). Variabel terikat adalah kemampuan berpikir kritis siswa, yang didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menarik kesimpulan dalam konteks pembelajaran IPS.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa modul ajar dan lembar kerja peserta didik (LKPD). Instrumen tes berupa soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis dan disesuaikan dengan materi IPS yang diajarkan.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan melalui validitas isi dengan melibatkan penilaian ahli menggunakan teknik Aiken's V, serta validitas empiris menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen. Selain itu, instrumen juga dianalisis berdasarkan taraf kesukaran dan daya pembeda menggunakan perangkat lunak Anates guna memastikan kualitas butir soal yang digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan skor pretest dan posttest. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk dan uji homogenitas menggunakan Levene's Test. Selanjutnya, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dianalisis menggunakan N-Gain, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Paired Samples T-Test* dengan taraf signifikansi 0,05. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS, dan hasil analisis digunakan untuk menentukan efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think–Pair–Share* (TPS) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

HASIL

1. Uji Validasi

Tabel Hasil Uji Validasi Ahli Instrumen pretest-posttest Aiken's V

No	Butir Soal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	Jumlah skor (SUM)	COUNT	SUM-COUNT ($\sum s$)	$V = \sum s / m(e-1)$
1	Soal1	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	35	10	25	0,625
2	Soal2	3	4	3	4	5	3	4	4	5	3	38	10	28	0,7
3	Soal3	3	4	4	4	5	4	4	4	5	4	41	10	31	0,775
4	Soal4	4	4	3	4	4	5	5	5	4	5	43	10	33	0,825
5	Soal5	4	4	5	5	4	4	4	3	3	5	41	10	31	0,775
6	Soal6	3	3	5	5	4	4	3	3	4	4	38	10	28	0,7
7	Soal7	3	3	4	4	3	5	5	5	5	4	41	10	31	0,775
8	Soal8	4	4	4	5	5	5	4	5	5	3	44	10	34	0,85
9	Soal9	3	4	5	4	4	5	5	3	5	3	41	10	31	0,775
10	Soal10	4	4	5	4	4	5	5	4	5	4	44	10	34	0,85
11	Soal11	4	3	4	5	5	4	5	5	4	5	44	10	34	0,85
12	Soal12	3	4	4	5	5	4	5	3	4	5	42	10	32	0,8
13	Soal13	3	4	4	5	5	4	5	5	4	5	44	10	34	0,85
14	Soal14	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	45	10	35	0,875
15	Soal15	4	5	4	4	4	5	5	5	4	5	45	10	35	0,875
16	Soal16	3	4	4	4	4	5	5	5	4	4	42	10	32	0,8
17	Soal17	4	4	5	5	3	5	5	5	4	4	44	10	34	0,85
18	Soal18	4	5	4	4	4	5	5	3	4	4	42	10	32	0,8
19	Soal19	3	5	4	4	3	4	4	5	5	5	42	10	32	0,8
20	Soal20	3	4	4	4	5	5	5	5	5	5	45	10	35	0,875
21	Soal21	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	42	10	32	0,8
22	Soal22	4	4	3	3	4	5	5	5	5	5	43	10	33	0,825
23	Soal23	3	5	5	5	4	4	5	5	5	5	46	10	36	0,9
24	Soal24	3	3	4	4	4	5	5	5	5	5	43	10	33	0,825
25	Soal25	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	45	10	35	0,875
26	Soal26	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	45	10	35	0,875
27	Soal27	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	44	10	34	0,85
28	Soal28	3	4	5	5	4	4	4	4	4	4	41	10	31	0,775
29	Soal29	3	3	5	5	5	4	4	4	4	4	41	10	31	0,775
30	Soal30	3	3	5	5	5	5	4	4	5	4	43	10	33	0,825

Validasi instrumen dilakukan melalui dua tahap, yaitu validasi ahli dan validasi empiris. Validasi ahli dilaksanakan melalui *expert judgment* oleh dosen yang kompeten di bidang pendidikan IPS, yakni Ibu Nurul Hasanah, M.Pd., Ibu Dr. Niswatin, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Dr. Silvi Nur Afifah, S.Pd., M.Pd. Penilaian difokuskan pada kesesuaian indikator dengan tujuan pembelajaran, ketepatan level kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom, kejelasan redaksi soal, kesesuaian opsi jawaban, serta relevansi konteks soal dengan materi IPS.

Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh butir soal dinyatakan layak secara substansi, namun memerlukan beberapa revisi redaksional dan teknis. Revisi meliputi penyesuaian level kognitif,

perbaikan redaksi soal dan pilihan jawaban, penambahan konteks pendukung, serta penyempurnaan opsi jawaban agar lebih mencerminkan indikator berpikir kritis. Instrumen yang telah direvisi kemudian diuji validitas isinya secara kuantitatif menggunakan koefisien Aiken's V. Hasil perhitungan terhadap 30 butir soal menunjukkan nilai Aiken's V berkisar antara 0,7083–0,9083, yang seluruhnya berada di atas batas minimum 0,70. Dengan demikian, seluruh butir soal dinyatakan valid secara isi dan instrumen layak digunakan dalam penelitian.

Tabel Hasil Uji Validasi Empiris Instrumen Pretest-Posttest SPSS 25

6	Soal17	Soal18	Soal19	Soal20	Soal21	Soal22	Soal23	Soal24	Soal25	Soal26	Soal27	Soal28	Soal29	Soal30	Total
85	.111	.354	.129	.365	.027	.238	-.031	-.111	.250	.013	.193	.191	.193	.032	.395
56	.559	.055	.498	.047	.885	.206	.872	.559	.183	.948	.307	.312	.307	.866	.031
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
9	.123	.333	.737**	.742**	.233	.428*	.364*	.492**	.277	.535**	.333	.564**	.333	.333	.829**
11	.517	.072	.000	.000	.215	.018	.048	.006	.138	.003	.072	.001	.072	.072	.000
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
72	.027	.154	.482**	.211	.357	.279	.081	-.027	.577**	.228	.313	.126	.313	.313	.496**
53	.885	.417	.007	.264	.052	.136	.670	.885	.001	.235	.092	.508	.092	.092	.005
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
72	.165	.313	.164	.391*	-.050	.132	.233	-.027	.577**	.044	.313	-.009	.154	.313	.443*
53	.384	.092	.385	.033	.794	.486	.215	.885	.001	.819	.092	.962	.417	.092	.014
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
3**	.208	.361*	.671**	.683**	.161	.365*	.395*	.535**	.208	.483**	.361*	.612**	.361*	.361*	.802**
05	.270	.050	.000	.000	.394	.047	.031	.002	.270	.008	.050	.000	.050	.050	.000
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
93	.193	.304	.441*	.388*	-.164	.327	.154	-.032	.193	.169	.118	.358	.304	-.068	.414*
26	.307	.102	.015	.034	.385	.078	.415	.866	.307	.380	.535	.052	.102	.720	.023
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
47	-.089	.361*	.499**	.293	.015	.048	.230	.238	.059	.286	.017	.321	.017	.017	.424*
50	.640	.050	.005	.116	.939	.803	.221	.206	.755	.133	.928	.084	.928	.018	.019
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
3**	.467	.456*	.545**	.546**	.533**	.308	.483**	.536**	.467	.350	.456*	.632**	.308	.456*	.804**
0**	.167	.450*	.515**	.548**	.522**	.208	.492**	.528**	.167	.358	.450*	.627**	.290	.450*	.801**
07	.379	.012	.004	.002	.003	.270	.006	.003	.379	.057	.012	.000	.121	.012	.000
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
8**	.653**	.189	.155	.098	.308	.048	.395*	.238	.059	.088	.361*	.175	.361*	.361*	.415*
05	.000	.317	.414	.608	.097	.803	.031	.206	.755	.648	.050	.355	.050	.050	.023
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
85	.111	.032	.290	.365*	.165	.386*	-.031	.167	.250	.013	.354	.055	.032	.354	.450*
56	.559	.866	.121	.047	.384	.035	.872	.379	.183	.948	.055	.775	.866	.055	.013
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
98*	.290	.441*	.304	.247	.482**	.189	.380*	.354	.290	.008	.814**	.116	.255	.814**	.657**
29	.121	.015	.102	.189	.007	.317	.038	.055	.121	.968	.000	.542	.174	.000	.000
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
02	.277	.333	.380*	.539**	.081	.263	.364*	.492**	.123	.127	.333	.413*	-.024	.333	.618**
04	.138	.072	.038	.002	.670	.160	.048	.006	.517	.512	.072	.023	.901	.072	.000
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
45	.000	.056	.279	.253	.381*	.154	.267	.144	.289	-.139	.390*	.094	.223	.390*	.414*
93	1.000	.770	.136	.177	.038	.416	.155	.447	.122	.472	.033	.619	.236	.033	.023
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
6**	.384*	.482**	.472**	.511**	.050	.308	.375*	.302	.247	.323	.482**	.279	.323	.482**	.740**
03	.036	.007	.008	.004	.794	.097	.041	.105	.188	.088	.007	.136	.081	.007	.000
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
30*	.102	.276	.512**	.894**	.067	.400*	.302	.408*	.442*	.443*	.276	.468**	.276	.276	.735**
38	.591	.140	.004	.000	.724	.028	.105	.025	.014	.016	.140	.009	.140	.140	.000
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30

1	.339	.398*	.256	.340	.247	.045	.636**	.508**	.056	.139	.398*	.259	.234	.398*	.606**
	.067	.029	.172	.066	.189	.812	.000	.004	.767	.472	.029	.167	.212	.029	.000
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
39	1	.129	.032	.183	.110	.059	.339	.111	.167	-.013	.290	.082	.290	.290	.375*
67		.498	.866	.334	.563	.755	.067	.559	.379	.948	.121	.667	.121	.121	.041
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
68*	.129	1	.118	.247	.164	-.155	.558**	.354	-.032	.008	.441*	.590**	.068	.255	.521**
29	.498		.535	.189	.385	.414	.001	.055	.866	.968	.015	.001	.720	.174	.003
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
56	.032	.118	1	.388*	.154	.327	.154	.290	.193	.383*	.304	.358	.304	.304	.634**
72	.866	.535		.034	.417	.078	.415	.121	.307	.041	.102	.052	.102	.102	.000
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
40	.183	.247	.388*	1	-.030	.488**	.270	.365*	.548**	.517**	.247	.418*	.247	.247	.715**
66	.334	.189	.034		.875	.006	.150	.047	.002	.004	.189	.021	.189	.189	.000
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
47	.110	.164	.154	-.030	1	.161	.375*	.302	.110	-.044	.482**	.279	.323	.482**	.418*
89	.563	.385	.417	.875		.394	.041	.105	.563	.819	.007	.136	.081	.007	.022
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
45	.059	-.155	.327	.488**	.161	1	.066	.089	.208	.483**	.189	.029	.189	.361*	.434*
12	.755	.414	.078	.006	.394		.730	.640	.270	.008	.317	.878	.317	.050	.017
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
5**	.339	.558**	.154	.270	.375*	.066	1	.585**	.031	.257	.380*	.494**	.024	.558**	.586**
00	.067	.001	.415	.150	.041	.730		.001	.872	.178	.038	.006	.901	.001	.001
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30

3	.111	.354	.290	.365	.302	.089	.585*	1	-.167	.169	.354	.600*	.032	.354	.522*
34	.559	.055	.121	.047	.105	.640	.001		.379	.382	.055	.000	.866	.055	.003
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
56	.167	-.032	.193	.548**	.110	.208	.031	-.167	1	.208	.290	-.055	.290	.290	.430*
57	.379	.866	.307	.002	.563	.270	.872	.379		.280	.121	.775	.121	.121	.018
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
39	-.013	.008	.383*	.517**	-.044	.483**	.257	.169	.208	1	.008	.228	.008	.233	.386*
72	.948	.968	.041	.004	.819	.008	.178	.382	.280		.968	.235	.968	.224	.039
29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29
8*	.290	.441*	.304	.247	.482**	.189	.380*	.354	.290	.008	1	.274	.441*	.814**	.668**
29	.121	.015	.102	.189	.007	.317	.038	.055	.121	.968		.143	.015	.000	.000
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
59	.082	.590**	.358	.418*	.279	.029	.494**	.600**	-.055	.228	.274	1	.274	.116	.562**
57	.667	.001	.052	.021	.136	.878	.006	.000	.775	.235	.143		.143	.542	.001
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
34	.290	.068	.304	.247	.323	.189	.024	.032	.290	.008	.441*	.274	1	.255	.447*
12	.121	.720	.102	.189	.081	.317	.901	.866	.121	.968	.015	.143		.174	.013
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
8*	.290	.255	.304	.247	.482**	.361*	.558**	.354	.290	.233	.814**	.116	.255	1	.647**
29	.121	.174	.102	.189	.007	.050	.001	.055	.121	.224	.000	.542	.174		.000
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30
5**	.375*	.521**	.634**	.715**	.418*	.434*	.586**	.522**	.430*	.386*	.668**	.562**	.447*	.647**	1
30	.041	.003	.000	.000	.022	.017	.001	.003	.018	.039	.000	.001	.013	.000	
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	29	30	30	30	30	30

Uji validitas empiris dilakukan menggunakan program SPSS versi 25 untuk menganalisis kelayakan setiap butir instrumen secara statistik berdasarkan hasil uji coba terbatas. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa setiap item soal mampu mengukur konstruk yang dimaksud sebelum digunakan pada pengambilan data utama. Selain itu, hasil validasi juga diperkuat melalui analisis Aiken's V sebagai pendukung penilaian kelayakan instrumen. Berdasarkan hasil analisis *Pearson Product Moment*, seluruh 30 butir soal memiliki nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel (0,361) dengan nilai signifikansi Sig. < 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh item instrumen dinyatakan valid secara empiris dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.919	30

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi instrumen dalam mengukur pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Standar reliabilitas mengacu pada nilai $\alpha \geq 0,60$, sehingga suatu instrumen dianggap reliabel jika koefisien alpha melebihi batas tersebut. Hasil analisis melalui SPSS menunjukkan nilai alpha sebesar 0,919 menunjukkan bahwa instrumen yang dipakai terbukti memiliki level konsistensi yang tinggi. dan memenuhi syarat dalam penelitian.

3. Daya Pembeda

Gambar Hasil Daya Pembeda dengan Anates

No Butir Baru	No Butir Asli	Kel. Atas	Kel. Bawah	Beda	Indeks DP (%)
1	1	7	4	3	37,50
2	2	8	0	8	100,00
3	3	7	2	5	62,50
4	4	6	2	4	50,00
5	5	8	0	8	100,00
6	6	4	2	2	25,00
7	7	6	2	4	50,00
8	8	8	0	8	100,00
9	9	3	0	3	37,50
10	10	7	2	5	62,50
11	11	8	1	7	87,50
12	12	5	0	5	62,50
13	13	4	0	4	50,00
14	14	8	0	8	100,00
15	15	6	0	6	75,00
16	16	8	2	6	75,00
17	17	4	1	3	37,50
18	18	8	4	4	50,00
19	19	6	0	6	75,00
20	20	5	0	5	62,50
21	21	5	0	5	62,50
22	22	5	1	4	50,00
23	23	8	3	5	62,50
24	24	8	2	6	75,00
25	25	5	1	4	50,00
26	26	4	1	3	37,50
27	27	8	1	7	87,50
28	28	8	3	5	62,50
29	29	8	4	4	50,00
30	30	8	1	7	87,50

Analisis daya pembeda dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap butir soal dalam membedakan siswa dengan tingkat kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah. Pengolahan data uji coba instrumen dilakukan menggunakan perangkat lunak Anates versi 4.0 guna memperoleh hasil analisis yang akurat dan objektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa indeks daya pembeda dari 30 butir soal berada pada kategori cukup hingga sangat baik, dengan mayoritas butir soal memiliki nilai indeks di atas 30%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar item soal mampu membedakan secara efektif antara siswa berkemampuan tinggi dan rendah.

Beberapa butir soal bahkan menunjukkan daya pembeda yang sangat tinggi, yang mencerminkan kemampuan diskriminatif instrumen yang kuat dalam mengukur variasi kemampuan berpikir kritis siswa. Secara keseluruhan, hasil analisis daya pembeda menunjukkan

bahwa instrumen pretest–posttest yang digunakan telah memenuhi kriteria kualitas instrumen yang baik dan layak digunakan sebagai alat ukur kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS, khususnya dalam menilai efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think–Pair–Share* (TPS)

4. Taraf Kesukaran

Gambar Hasil Taraf Kesukaran dengan Anates

No Butir Baru	No Butir Asli	Jml Betul	Tkt. Kesukaran(%)	Tafsiran
1	1	18	60,00	Sedang
2	2	8	26,67	Sukar
3	3	17	56,67	Sedang
4	4	17	56,67	Sedang
5	5	9	30,00	Sukar
6	6	7	23,33	Sukar
7	7	9	30,00	Sukar
8	8	12	40,00	Sedang
9	9	9	30,00	Sukar
10	10	18	60,00	Sedang
11	11	23	76,67	Mudah
12	12	8	26,67	Sukar
13	13	10	33,33	Sedang
14	14	13	43,33	Sedang
15	15	6	20,00	Sukar
16	16	19	63,33	Sedang
17	17	12	40,00	Sedang
18	18	23	76,67	Mudah
19	19	7	23,33	Sukar
20	20	5	16,67	Sukar
21	21	13	43,33	Sedang
22	22	9	30,00	Sukar
23	23	22	73,33	Mudah
24	24	18	60,00	Sedang
25	25	12	40,00	Sedang
26	26	5	16,67	Sukar
27	27	23	76,67	Mudah
28	28	16	53,33	Sedang
29	29	23	76,67	Mudah
30	30	23	76,67	Mudah

Analisis tingkat kesukaran dilakukan untuk mengetahui tingkat kesulitan setiap butir soal sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam kategori mudah, sedang, dan sukar. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat kesukaran yang proporsional dan mampu mengukur kemampuan berpikir kritis siswa secara representatif. Pengolahan data uji coba instrumen dilakukan menggunakan perangkat lunak Anates versi 4.0.

Hasil analisis terhadap 30 butir soal menunjukkan bahwa instrumen memiliki distribusi tingkat kesukaran yang seimbang, dengan mayoritas butir soal berada pada kategori sedang. Selain itu, terdapat beberapa butir soal dengan kategori sukar yang berfungsi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada tingkat yang lebih tinggi, serta sejumlah butir soal dengan kategori mudah yang mendukung keseimbangan instrumen secara keseluruhan. Berdasarkan temuan tersebut, instrumen pretest–posttest yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria instrumen yang baik dari segi tingkat kesukaran. Variasi tingkat kesulitan pada setiap butir soal memungkinkan instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa secara komprehensif dan layak digunakan dalam penelitian.

5. Kegiatan pembelajaran dan data hasil belajar

Tabel Hasil belajar pretest-posttest

Hasil belajar pretest dan posttest		
Nilai	Pretest	Posttest
Tertinggi	70	100
Terendah	40	77
Jumlah	1,734	2,654
Rata-rata	55,94	85,61

Pembelajaran diawali dengan pemberian pretest untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terkait materi lembaga sosial. Selanjutnya, guru menggali pengetahuan awal siswa melalui diskusi kontekstual mengenai peran lembaga sosial di lingkungan sekitar. Pada pertemuan berikutnya, pembelajaran dilaksanakan menggunakan strategi *Think–Pair–Share* (TPS) berbantuan LKPD dan studi kasus kerusakan lingkungan. Peserta didik diarahkan untuk berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, dan berbagi hasil diskusi dalam kelompok, sehingga mendorong keterlibatan aktif serta pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Pada tahap berbagi, siswa mempresentasikan hasil diskusi dan menanggapi pendapat kelompok lain. Guru memberikan penguatan konsep dan menegaskan pentingnya peran lembaga sosial dalam pengelolaan sumber daya. Kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi, kerja sama, dan keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan. Pertemuan terakhir diakhiri dengan pemberian posttest untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah penerapan model TPS. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan, ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata dari 55,94 pada pretest menjadi 85,61 pada posttest. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif tipe *Think–Pair–Share* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

6. Uji Normalitas

Tabel Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.163	31	.036	.950	31	.160
Posttest	.169	31	.024	.937	31	.070

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pretest dan posttest berdistribusi normal sebagai prasyarat penggunaan analisis statistik parametrik. Pengujian dilakukan menggunakan uji Shapiro–Wilk berbantuan SPSS 25 karena jumlah sampel kurang dari 50. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi, yaitu data dinyatakan

berdistribusi normal apabila $\text{Sig.} > 0,05$. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi data pretest sebesar 0,160 dan posttest sebesar 0,070, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest memenuhi asumsi kenormalan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran melalui penerapan model kooperatif tipe *Think–Pair–Share* (TPS) terdistribusi secara normal dan layak dianalisis menggunakan uji statistik parametrik.

7. Uji Homogenitas

Tabel Hasil Uji Homogenitas

		Test of Homogeneity of Variances			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	1.429	1	60	.237
	Based on Median	1.273	1	60	.264
	Based on Median and with adjusted df	1.273	1	56.549	.264
	Based on trimmed mean	1.481	1	60	.228

Uji homogenitas varians dilakukan untuk memastikan bahwa data pretest dan posttest memiliki variasi yang relatif sama sebagai prasyarat penerapan analisis statistik parametrik, khususnya *Paired Sample T-Test*. Pengujian dilakukan menggunakan *Levene's Test of Homogeneity of Variance* dengan dasar pengambilan keputusan pada nilai signifikansi (Sig.), di mana data dinyatakan homogen apabila $\text{Sig.} > 0,05$. Hasil uji Levene menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,237, yang lebih besar dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa varians data pretest dan posttest bersifat homogen. Dengan demikian, data memenuhi asumsi homogenitas dan layak digunakan untuk analisis statistik lanjutan dalam menilai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Think–Pair–Share* (TPS) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

8. Uji N-Gain

Tabel Hasil Uji N-Gain

Nama	n-gain	n-gain %
Responden 1	0,638297872	64%
Responden 2	0,666666667	67%
Responden 3	0,754716981	75%
Responden 4	0,666666667	67%
Responden 5	0,697674419	70%
Responden 6	0,837209302	84%
Responden 7	0,679245283	68%
Responden 8	0,85106383	85%
Responden 9	0,824561404	82%
Responden 10	0,6	60%
Responden 11	0,604651163	60%

Responden 12	0,723404255	72%
Responden 13	0,604651163	60%
Responden 14	0,787234043	79%
Responden 15	0,6	60%
Responden 16	0,596491228	60%
Responden 17	0,638297872	64%
Responden 18	1	100%
Responden 19	0,825	83%
Responden 20	0,604651163	60%
Responden 21	0,616666667	62%
Responden 22	0,604651163	60%
Responden 23	1	100%
Responden 24	0,754716981	75%
Responden 25	0,701754386	70%
Responden 26	0,675	68%
Responden 27	0,72972973	73%
Responden 28	0,697674419	70%
Responden 29	0,72972973	73%
Responden 30	0,76744186	77%
Responden 31	0,723404255	72%

Uji N-gain digunakan untuk menilai tingkat efektivitas perlakuan dengan melihat peningkatan hasil belajar peserta didik antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran. Dalam penelitian ini, uji N-gain diterapkan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai N-gain sebesar 0,72 atau 72%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model TPS efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, intervensi pembelajaran yang diberikan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa

9. Uji Hipotesis (Paired Sample T-Test)

Tabel Hasil Uji Hipotesis (Paired Sample T-Test)

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	52.68	31	7.404	1.330
	POSTTEST	86.32	31	5.776	1.037

Analisis Paired Sample T-Test digunakan untuk menguji hipotesis penelitian serta mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest setelah penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe *Think–Pair–Share* (TPS). Dasar pengambilan keputusan mengacu pada nilai signifikansi (Sig.), yaitu H_0 ditolak apabila Sig. $< 0,05$ dan H_1 diterima.

Hasil pengujian menunjukkan nilai $t = -31,034$ dengan derajat kebebasan ($df = 30$) dan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) = 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think–Pair–Share* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII C pada mata pelajaran IPS.

PEMBAHASAN

a. Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Hasil pretest menunjukkan hasil rata-rata yang dicapai siswa belum optimal, hal ini mengindikasikan bahwa sebelum diberikan perlakuan, mayoritas siswa masih belum berhasil menunjukkan kemampuan berfikir kritis secara maksimal. Mereka masih kesulitan pada mengidentifikasi informasi penting, menganalisis masalah sosial, maupun menyusun argumen yang logis. Kesulitan ini tampak ketika guru memberikan pertanyaan terbuka seputar fungsi lembaga keluarga dalam aktivitas sehari-hari, mayoritas siswa hanya mampu menjawab secara sederhana, misalnya “keluarga memberikan kasih sayang” tanpa diikuti penjelasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana kasih sayang berperan dalam membentuk kepribadian anak atau menjaga keteraturan sosial.

Setelah diterapkan model TPS, kemampuan siswa meningkat secara signifikan. Peningkatan tersebut bukan semata-mata tercermin melalui hasil tes, tetapi juga tercermin dari perubahan sikap belajar peserta didik, seperti keberanian siswa bertanya, mengemukakan pendapat, serta memberi tanggapan terhadap argumen temannya. Hal ini sejalan dengan temuan (Alkhatib, 2019) dalam *Thinking Skills and Creativity*, yang menunjukkan bahwa strategi TPS efektif dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa sekolah menengah. Penelitian serupa oleh (Silva et al., 2022) juga menegaskan apabila diskusi berpasangan dalam TPS membuka peluang bagi siswa dalam melatih kemampuan berfikir tingkat lanjut melalui interaksi sosial yang terstruktur. Dalam pembelajaran dengan model TPS, tahapan *think-pair-share* membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis secara bertahap. Pada tahap *think* difasilitasi agar dapat berfikir secara independen dan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. Misalnya, ketika guru memberikan kasus tentang peran lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai disiplin, siswa diminta menuliskan pengalaman pribadi mereka mengenai aturan sekolah, seperti kewajiban datang tepat waktu atau mengenakan seragam sesuai ketentuan. Proses berfikir mandiri ini melatih siswa untuk mengidentifikasi informasi penting serta menumbuhkan kebiasaan reflektif. Pendekatan ini konsisten dengan teori Vygotsky tentang pendekatan konstruktivisme memfokuskan pada pentingnya membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman individu sebelum berinteraksi dengan orang lain (Powell & Kalina, 2009).

Pada tahap *pair*, siswa berdiskusi dengan pasangan sebangku. Diskusi berpasangan memberikan kesempatan bagi siswa untuk membandingkan argumen, memperbaiki kesalahan pemahaman, dan memperkuat alasan yang mereka miliki. Sebagai contoh, ketika membahas lembaga ekonomi, seorang siswa berpendapat bahwa fungsi utama pasar adalah tempat jual beli barang, sementara pasangannya menambahkan bahwa pasar juga menjadi sarana interaksi sosial antar masyarakat. Melalui diskusi tersebut, siswa belajar membedakan fakta dengan opini, memperluas wawasan,

dan memperbaiki argumen agar lebih logis. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Shinta & Filia, 2020) dalam *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, yang menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan partisipasi aktif sekaligus memperkuat kemampuan argumentasi siswa melalui penyusunan klaim, bukti, dan penalaran yang lebih sistematis.

Tahap *share* kemudian memberi ruang bagi siswa diberikan peluang untuk membagikan hasil diskusi kepada seluruh teman sekelas. Proses berbagi ini bukan hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga memperkaya pemahaman bersama melalui berbagai perspektif. Misalnya, dalam pembahasan lembaga politik, siswa mempresentasikan hasil diskusinya mengenai pentingnya partisipasi pemilih pemula dalam pemilu. Siswa lain menanggapi dengan menambahkan perspektif baru tentang tantangan politik uang. Hal ini sejalan dengan temuan (Zohrabi & Jafari, 2020) yang menegaskan bahwa aktivitas *share* dalam TPS mendorong siswa untuk melakukan evaluasi kritis sekaligus memperbaiki argumen berdasarkan masukan dari teman sebaya. Dengan demikian, ketiga tahap dalam TPS secara berkesinambungan melatih siswa berfikir kritis sesuai indikator Ennis, mulai dari mengidentifikasi informasi penting hingga merumuskan solusi.

Indikator kemampuan berfikir kritis sebagaimana dikemukakan (Ennis, 2011) meliputi lima aspek utama, yaitu (1) mengidentifikasi informasi penting, (2) membedakan fakta dan opini, (3) menganalisis hubungan sebab-akibat, (4) mengevaluasi argumen, dan (5) merumuskan solusi. Dalam penelitian ini, kelima aspek tersebut difasilitasi dengan baik melalui model TPS. Pada aspek mengidentifikasi informasi penting, siswa dilatih ketika mereka harus menentukan fungsi lembaga keluarga yang paling mendasar. Sebelumnya banyak siswa hanya menyebutkan jawaban umum, tetapi setelah pembelajaran dengan TPS mereka mampu menguraikan informasi penting secara lebih rinci, misalnya bahwa keluarga tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama yang menanamkan nilai moral sejak dini.

Pada aspek membedakan fakta dan opini, siswa belajar ketika berdiskusi mengenai peran lembaga pendidikan. Beberapa siswa menyatakan opini pribadi seperti “sekolah saya membosankan,” sedangkan pasangan diskusinya menegaskan bahwa fakta objektif tentang lembaga pendidikan adalah keberadaannya sebagai institusi formal yang memiliki kurikulum dan struktur organisasi tertentu. Diskusi ini menolong siswa untuk memahami batas antara opini subjektif dan fakta yang dapat diverifikasi.

Pada aspek menganalisis hubungan sebab-akibat, siswa ditantang untuk menghubungkan peristiwa sosial dengan fungsi lembaga. Misalnya, dalam pembahasan lembaga ekonomi, siswa menganalisis dampak kenaikan harga BBM terhadap harga barang kebutuhan pokok. Mereka dapat mengidentifikasi bahwa kenaikan BBM sebagai sebab akan menimbulkan akibat berupa inflasi yang memengaruhi daya beli masyarakat. Pada aspek mengevaluasi argumen, siswa seringkali diminta menanggapi pernyataan yang dilemparkan teman saat tahap *share*. Misalnya, seorang siswa menyatakan bahwa lembaga agama hanya berperan dalam aspek ibadah, kemudian siswa lain menanggapi bahwa lembaga agama juga memiliki fungsi sosial, seperti menjadi wadah solidaritas masyarakat. Perbedaan pandangan tersebut mendorong siswa untuk mengevaluasi argumen, menimbang logika yang dipakai, dan menarik kesimpulan yang lebih komprehensif. Terakhir, pada aspek merumuskan solusi, siswa diberikan kasus-kasus sosial sederhana. Misalnya, ketika guru memberikan skenario mengenai meningkatnya kenakalan remaja akibat lemahnya peran keluarga, siswa diminta merumuskan solusi. Hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa dapat mengusulkan solusi yang realistis, seperti mendorong hubungan komunikasi yang lebih harmonis antara anak dan orang tua, memperkuat pengawasan dalam keluarga, serta melibatkan lembaga sekolah untuk memberikan pendidikan karakter. Peningkatan berfikir kritis juga terlihat dari perubahan perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran. Sebelum menggunakan model TPS, mayoritas siswa menunjukkan sikap yang pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru, dan jarang bertanya.

Namun setelah diterapkannya TPS, siswa menunjukkan keaktifan yang lebih tinggi dan keberanian untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan memberikan tanggapan terhadap argumen temannya. Kondisi kelas yang sebelumnya kaku menjadi lebih komunikatif dan menyenangkan. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa penerapan TPS bukan hanya berdampak pada peningkatan hasil tes kognitif, berfikir kritis, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan interaksi sosial siswa. Jika dikaitkan dengan materi lembaga sosial, hasil penelitian ini mengindikasikan kemampuan siswa untuk memahami konsep-konsep dasar lembaga keluarga, pendidikan, ekonomi, politik, dan agama dengan lebih mendalam. Misalnya, dalam diskusi mengenai lembaga ekonomi, siswa dapat mengidentifikasi peran pasar dalam praktik keseharian, membedakan antara kebutuhan pokok dan keinginan, serta menganalisis dampak inflasi terhadap masyarakat.

Dalam konteks lembaga politik, siswa mampu menilai pentingnya pemilu sebagai sarana demokrasi, membedakan antara partisipasi aktif dengan sikap golput, serta menganalisis konsekuensinya terhadap kualitas pemerintahan. Sementara dalam lembaga agama, siswa dapat mengevaluasi peran agama dalam menciptakan solidaritas sosial, sekaligus merumuskan solusi untuk mencegah konflik antar umat beragama. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS tidak hanya mendorong siswa lebih mendalami teori, serta mampu mengaitkan konsep dengan fenomena sosial yang nyata. Hal ini sangat memiliki peran penting dalam pembelajaran IPS, mengingat fokus utama dari tujuan ini adalah mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan reflektif terhadap kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menyatakan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *Think–Pair–Share* mampu mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa secara nyata. Peningkatan ini dibuktikan dari hasil tes maupun perubahan perilaku siswa selama pembelajaran. Melalui penerapan TPS, siswa menjadi lebih mandiri, kritis, komunikatif, serta mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran IPS yang kontekstual yang aplikatif dalam aktivitas sehari-hari. Maka dari itu, hasil penelitian ini mendukung tujuan utama pembelajaran IPS, yaitu menumbuhkan keterampilan berfikir kritis pada siswa, berkarakter, dan memiliki kemampuan sosial yang baik

b. Efektivitas Model TPS dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa

Tingkat keberhasilan sebuah pendekatan pembelajaran dalam konteks penelitian pendidikan tidak hanya berdasarkan peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa, melainkan juga dari konsistensi bukti statistik, mutu instrumen penelitian, serta dinamika interaksi belajar mengajar di kelas. Berdasarkan hasil studi ini, penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif tipe *Think–Pair–Share* (TPS) terbukti menyampaikan kontribusi terbuka terhadap pengembangan keterampilan berfikir kritis peserta didik, terutama dalam proses belajar IPS dengan fokus bahasan lembaga sosial.

Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan nyata antara kondisi pra- dan pasca-penerapan strategi tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan TPS secara langsung membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir yang lebih mendalam, analitis, serta tersusun secara sistematis. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan siswa tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari interaksi aktif yang terbangun dalam setiap tahap pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Muhfahroyin et al., 2023) dalam *International Journal of Instruction*, yang membuktikan bahwa TPS berhasil

mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik, termasuk pada peserta didik dengan kemampuan akademik rendah.

Kualitas alat yang berfungsi mengukur berfikir kritis juga mendukung kesimpulan ini. Soal yang diberikan mampu menantang siswa untuk membedakan informasi yang relevan, menilai argumen dan mengambil kesimpulan yang masuk akal. Instrumen dengan tingkat kesukaran yang bervariasi memungkinkan siswa dari latar belakang kemampuan yang berbeda tetap terfasilitasi untuk menunjukkan kemampuan berfikir kritis mereka. Selain itu, soal yang menunjukkan tingkat daya pembeda yang memadai membantu membedakan siswa yang sudah mampu berfikir pada level tinggi dengan yang masih berada pada tahap dasar. (Abrami et al., 2015) dalam *Review of Educational Research* menekankan pentingnya instrumen memiliki validitas dan reliabilitas yang baik dalam menilai kemampuan berfikir kritis karena kualitas alat ukur sangat menentukan ketepatan hasil penelitian pendidikan. Hal ini untuk memastikan data yang dikumpulkan konsisten dengan mencerminkan kemampuan berfikir kritis siswa secara lebih akurat.

Efektivitas TPS juga terlihat dari dinamika kelas. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dari guru ke siswa, tetapi berlangsung secara interaktif. Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara siswa dituntut lebih aktif berfikir, berdiskusi, dan berbagi gagasan. Pada tahap think, siswa dilatih untuk menganalisis masalah secara individu dengan mengaitkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Tahap ini, siswa terbantu dalam mengembangkan keterampilan berfikir kritis dasar, seperti kemampuan mengidentifikasi informasi yang relevan dan memahami permasalahan. Selanjutnya, pada tahap pair, diskusi dengan pasangan memungkinkan siswa memperluas sudut pandang sekaligus melatih kemampuan memberikan alasan logis. Tahap ini memperkuat keterampilan membandingkan argumen dan mengklarifikasi ide. Terakhir, pada tahap share, siswa mengkomunikasikan hasil diskusi kepada kelas secara terbuka. Proses ini melatih keberanian berpendapat, memperkaya pemahaman bersama, serta mengasah keterampilan mengevaluasi argumen dari sudut pandang yang berbeda.

Dalam praktik pembelajaran IPS, model TPS membimbing siswa dalam memahami gagasan yang abstrak menjadi sesuatu yang lebih jelas dan nyata melalui latihan berfikir kritis. Misalnya, saat membahas lembaga keluarga, siswa tidak hanya mendefinisikan perannya secara teoretis, serta mengaitkan konsep tersebut pada pengalaman nyata, seperti peran orang tua dalam menanamkan disiplin atau kasih sayang. Pada lembaga politik, diskusi mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam pemilu mendorong siswa untuk menganalisis sebab-akibat, membandingkan pandangan, serta menilai tantangan nyata seperti fenomena golput atau politik uang.

Begitu pula dalam pembahasan lembaga ekonomi, siswa diajak menelaah fenomena belanja online dan menimbang dampaknya terhadap pasar tradisional. (Suwistika et al., 2024) dalam *Improving Critical Thinking and Creative Thinking Skills*, yang menegaskan bahwa penguatan keterampilan berfikir kritis dengan menggunakan pembelajaran berbasis aktivitas nyata mampu memperkuat kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan. Proses ini mengindikasikan bahwa penerapan TPS bukan hanya memperdalam penguasaan terhadap materi pelajaran, melainkan turut mendorong berkembangnya keterampilan berfikir

kritis yang bisa digunakan dalam konteks kegiatan sehari-hari yang menjadi bagian dari pengalaman hidup peserta didik.

Meskipun penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah batasan, misalnya partisipasi yang terbatas pada satu kelompok belajar serta penggunaan instrumen yang masih berorientasi pada bentuk tes tertulis, temuan yang diperoleh tetap memberikan implikasi yang bermakna. TPS terbukti efektif untuk melatih siswa berfikir kritis dalam berbagai konteks pembelajaran IPS. Guru dapat memanfaatkan model ini untuk membiasakan siswa menelaah informasi secara lebih mendalam, membangun argumen yang logis, serta menghargai perspektif orang lain.

Sekolah pun dapat menjadikannya sebagai alternatif strategi pembelajaran kooperatif yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad 21. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, TPS dapat dieksplorasi lebih jauh dengan menggunakan instrumen yang beragam, melibatkan lebih banyak kelas, atau menekankan aspek keterampilan lisan seperti debat dan presentasi. Dukungan serupa juga ditunjukkan oleh Putri dan Wijayanti dalam *Journal of Education and Learning* (Asih & Alief, 2022), yang menekankan bahwa penerapan TPS perlu dikaji lebih luas dengan desain penelitian berbeda agar efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis semakin kuat.

Dengan demikian, penerapan TPS tidak hanya memberikan dampak yang menguntungkan bagi perbaikan hasil belajar peserta didik, tetapi juga memiliki peranan penting dalam menumbuhkan keterampilan berfikir kritis pada siswa. Melalui proses mulai dari berfikir sendiri, berdiskusi dengan teman sepaang, hingga mempresentasikan, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta merumuskan solusi. Semua ini sejalan dengan indikator berfikir kritis yang dikembangkan oleh Ennis, sehingga menjadikan TPS sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan berdaya guna bagi pembelajaran IPS.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mendukung pendekatan atau kerangka yang menjelaskan proses belajar kooperatif (Slavin 2011) tersebut menyatakan bahwa kerja sama kelompok dapat meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi. Penerapan model TPS terbukti membuat siswa lebih mandiri, kritis, komunikatif, dan aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, strategi TPS terbukti relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS dalam rangka membentuk siswa yang berfikir kritis, berkarakter, dan memiliki keterampilan sosial yang baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik, mutu instrumen, dinamika proses belajar, serta dampak yang muncul, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar kolaboratif tipe *Think–Pair–Share* terbukti berdaya pada mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Siswa tidak sekadar menguasai materi pada ranah kognitif, melainkan juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, serta sikap saling menghargai. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran IPS, yaitu membentuk siswa menjadi individu yang kritis, reflektif, komunikatif, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh dan analisis yang telah dilaksanakan yang telah dipaparkan, mampu ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think–Pair–Share (TPS) secara signifikan mengoptimalkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP Labschool Unesa 1. Hal ini tampak dari adanya perbedaan perubahan signifikan pada hasil belajar pre dan pasca perlakuan implementasi model TPS, yang memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan siswa selama proses pembelajaran.

Implementasi strategi pembelajaran TPS juga terbukti memiliki pengaruh positif terhadap melatih keterampilan berfikir kritis, khususnya pada aspek mengidentifikasi informasi penting, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi argumen, serta merumuskan solusi terhadap permasalahan sosial. Selain itu, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif karena penerapan model TPS mendorong keaktifan, meningkatkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan keterampilan bekerja sama. Melalui langkah berfikir secara individu (think), berdiskusi secara berpasangan (pair), dan saling berbagi gagasan (share) siswa mampu menguasai materi secara lebih mendalam sekaligus mengembangkan keterampilan berfikir kritis yang bermanfaat bagi pembelajaran IPS maupun kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, C. A., & Persson, T. (2015). Strategies for Teaching Students to Think Critically: A Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 85(2), 275–314. <https://doi.org/10.3102/0034654314551063>
- Alkhatib, O. J. (2019). A Framework for Implementing Higher-Order Thinking Skills (Problem-Solving, Critical Thinking, Creative Thinking, and Decision-Making) in Engineering Humanities. 2019 Advances in Science and Engineering Technology International Conferences, ASET 2019, January. <https://doi.org/10.1109/ICASET.2019.8714232>
- Ania Sipalehut Yulita, Regina Amelia Sarira, Yosias Umnes, S. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Problem Solving. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Problem Solving
- Apriyanti, D. N., Fitriarini, L. S., Putri, M., & ... (2024). Membaca Kritis dapat Meningkatkan Kemampuan dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Bima: Pusat ...*, 2(1). <https://journal.aripi.or.id/index.php/Bima/article/download/563/574>
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaluddin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669.
- Asih, R. A., & Alief, L. (2022). Students' experiences and learning objectives: Implications for future online learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 226–234. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20422>
- Cooper, K. M., Schinske, J. N., & Tanner, K. D. (2021). Reconsidering the share of a think–pair–share: Emerging limitations, alternatives, and opportunities for research. *CBE Life Sciences Education*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1187/cbe.20-08-0200>
- Ennis, R. H. (2011). The Nature of Critical Thinking. *Informal Logic*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.22329/il.v6i2.2729>
- Ferrary, C. H., Sekar Purbarini Kawuryan, & Herwin. (2023). How are Critical Thinking Skills and Integration of IPS Problems in Elementary Schools? *Mimbar Ilmu*, 28(1), 147–155. <https://doi.org/10.23887/mi.v28i1.55641>
- Firmansyah, H. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(2), 524–532. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i2.30440>
- Guenther, A. R., & Abbott, C. M. (2024). Think-Pair-Share: Promoting Equitable Participation and In-Depth Discussion. *PRiMER (Leawood, Kan.)*, 8, 7. <https://doi.org/10.22454/PRiMER.2024.444143>
- Jamal. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SMP Negeri 32 Palembang. *Wahana Didaktika*, 20(1), 20.
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia Tiwi Juliyantika 1 □ , Hamdan Husein Batubara 2. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013. *JDIH Kemendikbud*, 2025, 1–527.
- Khair, Q. (2024). Kompetensi dan Tantangan Pendidikan IPS di Indonesia : Pendekatan. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 114–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jipsosum-widyakarya.v2i4.4189>
- Latifah, S. S., & Luritawaty, I. P. (2020). Think Pair Share sebagai Model Pembelajaran Kooperatif untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 35–46. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.641>
- Maksum, A., Wayan Widiana, I., & Marini, A. (2021). Path analysis of self-regulation, social skills, critical thinking and problem-solving ability on social studies learning outcomes.

- International Journal of Instruction, 14(3), 613–628.
https://doi.org/10.29333/iji.2021.14336a
- Muhfahroyin, M., Rachmadiarti, F., Mahanal, S., Zubaidah, S., & Siagiyanto, B. E. (2023). Improving critical thinking of low ability students through TPS and PBL integration in biology learning. *Journal of Turkish Science Education*, 20(4), 606–618.
https://doi.org/10.36681/tused.2023.034
- Nandawati, A., Suprijono, A., Segara, N. B., Studi, P., Pendidikan, S., Ilmu, F., Politik, I., & Negeri, U. (2025). Penanaman Sikap Gotong Royong melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Karangrejo Kabupaten Magetan. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS* 5(1), 225–234. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index%0APenanaman
- Nurazizah, K. F., & Wuryandani, W. (2019). Pengaruh model kooperatif tipe think pair share terhadap kerjasama siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 80–88.
https://doi.org/10.21831/jc.v16i1.21520
- Powell, K. C., & Kalina, C. J. (2009). Cognitive and social developing tools for an effective classroom. *Education*, 130(2), 241–250.
<http://content.ebscohost.com.ezp.waldenulibrary.org/ContentServer.asp?T=P&P=AN&K=47349084&S=R&D=eHH&EbscoContent=dGJyMNxb4kSeqa84zdyOLCmr0qep7VSRqm4S66WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGss0qlqK5IuePfgeyx44Dt6fIA%5Cnhttp://ezp.waldenulibrary.org/login?url=http>
- Putri, P. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 1 Batanghari. 1–138.
https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10458/1/SKRIPSI_PUPUT_AYU_PUTRI_2001072011 - T. IPS.pdf
- Quraissy, A. (2022). Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan Saphiro-Wilk. *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, 3(1), 7–11.
https://doi.org/10.36339/jhest.v3i1.42
- Retno Utari. (2011). Taksonomi bloom: Apa dan bagaimana menggunakannya? Pusdiklat KNPk., 1–13.
- Rukmini, A. (2020). Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD. Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series, 3(3), 2176–2181. https://jurnal.uns.ac.id/shes
- Salam, R. (2017). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Komunikasi Matematis. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 20(2), 108–116.
- Sari, L. A., Arsil, & Hendra Budiono. (2023).
<https://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/5864>. Review Pendidikan Dan Pengajaran, 3(3), 373–380.
- Sari, Y., Hadi, W., Safitri, N., Guru, J. P., & Dasar, S. (2024). Think Pair Share learning model to increase elementary school students' IPAS learning motivation. *Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 16(01), 2623–2685.
- Shinta, D. K., & Filia. (2020). Improving students' arguments through collaborative learning. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 349–358.
https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28602
- Silva, H., Lopes, J., Dominguez, C., & Morais, E. (2022). Think-Pair-Share and Roundtable: Two Cooperative Learning Structures to Enhance Critical Thinking Skills of 4th Graders. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 15(1), 11–21.
https://doi.org/10.26822/iejee.2022.274
- Slavin, R. E. (2011). Instruction Based on Cooperative Learning. *Handbook of Research on Learning and Instruction*, Second Edition, January 2011, 388–404.
https://doi.org/10.4324/9781315736419-27

- Solichin, M. (2017). Analisis Daya Beda Soal, Taraf Kesukaran, Validitas Butir Tes, Interpretasi Hasil Tes dan Validitas Ramalan dalam Evaluasi Pendidikan. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 2(2), 192–213. www.depdiknas.go.id/evaluasi-proses-
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In Alvabeta. CV. https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono
- Supriadi, A., Suprijono, A., Imron, A., & Ilyas, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berpikir Induktif (Thinking Inductively) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS. 3(3), 248–256.
- Suwistika, R., Ibrohim, I., & Susanto, H. (2024). Improving critical thinking and creative thinking skills through POPBL learning in high school student. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 10(1), 115–122. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i1.30172>
- Tambunan, L. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teknik Think-Pair-Share Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jjpm.v11i2.28180>
- Tembang, Y., & Suharjo, S. (2017). Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Gambar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(6), 812–817.
- Wasahua, S. (2021). Konsep Pengembangan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Horizon Pendidikan*, 16(2), 73. <https://www.jurnal.iainambon.ac.id/index.php/hp/article/view/2741>
- Witarsa, & Muhammad, S. (2023). Critical thinking as a necessity for social science students capacity development: How it can be strengthened through project based learning at university. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.983292>
- Yan, C. (2019). Enhancing Student Engagement with Academic Learning in EFL Pre-service Teacher Education Courses. *Initial English Language Teacher Education: International Perspectives on Research, Curriculum and Practice*, March, 27–40. <https://doi.org/10.5040/9781474294430.0009>
- Yotha, N., Wasinee Rungruang, W., & Pommarang, W. (2024). Exploring the Impact of the Integrated Think-Pair Share and Active Learning Management on Non-Credentialed Teacher Learning Assessment Competency. *Higher Education Studies*, 14(2), 100. <https://doi.org/10.5539/hes.v14n2p100>
- Zohrabi, M., & Jafari, H. (2020). The Role of Think-Pair-Share Interactional Activity on Improving Iranian EFL Learners' WillingnessTo-Communicate. *Teaching English Language*, 14(1), 153–182. <https://doi.org/10.22132/tel.2020.106921>.